

IMPLEMENTASI PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS PADA PELAKU USAHA DI PASAR TRADISIONAL SUKARAMAI DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) 2025

THE IMPLEMENTATION OF ENGLISH APPLICATION ON BUSINESSMEN IN THE SUKARAMAI TRADITIONAL MARKET ON FACING THE ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC) 2025

Sarah Nasution, Mierna Zulkarnain
Universitas Dharmawangsa
sarahnasution@dharmawangsa.ac.id

Abstract

This study aims to determine how big the Medan City Community, especially Businessmen/traders in the Sukaramai Traditional Market, regarding their readiness to face the Asean Economic Community (AEC) in 2025 and the use of English as a communication tool. The method used in this study is a qualitative method with questionnaire observation. The role of the observer is carried out by researchers and research assistants. From the observations, it was found that of the 50 respondents who were given a questionnaire, 20% knew what MEA was, 60% of the respondents realized the importance of mastering English as a means of communicating with foreign buyers, 25% of respondents felt ready to use English as a communication tool in buying and selling, and 45% of respondents know the vocabulary of the products they sell in English. The recommendation resulting from this research is that the Government and Universities pay more attention to small communities from the lowest level to continue to be able to advance their own economy so that they are synchronized with economic progress in the ASEAN arena.

Keywords: English, MEA, Businessmen/Traders

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Masyarakat Kota Medan khususnya Pelaku Usaha di Pasar Tradisional Sukaramai mengenai kesiapan mereka dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Tahun 2025 dan penggunaan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tindakan observasi angket. Peran observer dilaksanakan oleh peneliti dan pembantu peneliti. Dari hasil observasi didapat hasil bahwa dari 50 responden yang diberikan angket, 20% mengetahui apa itu MEA, 60% responden menyadari akan pentingnya menguasai Bahasa Inggris sebagai modal berkomunikasi dengan pembeli asing, 25% responden merasa siap menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat berkomunikasi dalam jual beli dan 45% responden mengetahui kosakata produk yang mereka jual dengan Bahasa Inggris. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah agar Pemerintah dan Perguruan Tinggi lebih memperhatikan masyarakat kecil dari mulai tingkat terendah untuk tetap dapat memajukan perekonomian sendiri sehingga bersinkronisasi dengan kemajuan perekonomian di kancah ASEAN.

Kata Kunci : Bahasa Inggris, MEA, Pelaku Usaha

1. Pendahuluan

Bahasa Inggris sudah menjadi bahasa universal yang digunakan dalam

dunia teknologi, pendidikan, politik, perdagangan, dan lain sebagainya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling crucial. Dimana suka atau tidak suka, saat ini Bahasa Inggris sudah sangat mendominasi semua aspek dalam hal komunikasi. Kita bisa melihat hampir semua electronic devices menggunakan Bahasa Inggris. Sebagian besar Negara-negara di Asia juga menggunakan Bahasa Inggris sebagai '*Medium of Instruction*' ataupun menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua sesudah bahasa nasional mereka.

Dalam dunia modern yang penuh dengan tantangan dan persaingan yang super ketat ini, setiap orang disarankan tidak hanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, namun juga dituntut ketrampilan khusus yang lazim kita sebut 'skill'. Salah satu 'skill' yang paling dibutuhkan saat ini adalah Bahasa Inggris. Sesuai dengan penjelasan di atas, Bahasa Inggris merupakan bahasa global, maka bagi mereka yang ingin selangkah lebih maju dari orang pada umumnya, perlu bahkan harus menguasai Bahasa Inggris.

Banyak orang yang enggan belajar Bahasa Inggris karena merasa terlalu tua untuk dapat menguasai bahasa tersebut. Namun menurut saya, modal utama untuk berbicara bahasa Inggris dengan baik bukanlah usia seseorang, namun sebesar apa tekad seseorang untuk belajar. Adapun sisi krusial yang harus kita

kuasai terlebih dahulu adalah perbendaharaan kata dalam suatu bahasa, atau yang lebih dikenal dengan kosakata. Pengetahuan kosakata dalam bahasa Inggris merupakan modal utama dalam mempelajari bahasa ini. Kosakata adalah hal terpenting dalam mempelajari suatu bahasa. Seseorang yang ingin belajar bahasa baru perlu mendalami pengetahuan tentang kosakata untuk bisa berbicara dengan lancar.

MEA 2025 adalah pintu bagi negara-negara ASEAN untuk berlalu-lalang ke Indonesia, sebagai konsekuensi logis akan ada banyak Tenaga Kerja Asing (TKA) yang akan menjamah Indonesia. Menyikapi hal ini, tentunya Indonesia harus segera menyiapkan tenaga-tenaga berkompeten di bidangnya, tidak hanya para profesional yang bertanggung jawab dalam menyambut MEA, namun hal ini berlaku untuk seluruh lapisan masyarakat, tak terkecuali para pelajar. Senada dengan hal ini, Presiden Indonesia, Joko Widodo telah menandatangani Perpres Nomor 69 Tahun 2015 tentang Bebas Visa Kunjungan untuk warga negara Asing dari berbagai negara tertentu. Hal ini dilakukan pemerintah untuk meningkatkan jumlah wisatawan sekaligus menambah visa dari perjalanan.

Adanya peraturan ini otomatis akan semakin memeriahkan MEA dan pastinya

menambah angka kunjungan warga negara asing ke Indonesia, dalam hal ini orang Indonesia harus mampu mengambil peluang untuk memasarkan kearifan lokal yang dimiliki Indonesia, dan sekali lagi Bahasa Inggris menjadi penting sebagai media komunikasi. Selain itu, mulai saat ini orang Indonesia harus mampu menguasai kebudayaan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah masing-masing, sehingga dengan wawasan kebudayaan yang matang dan bahasa Inggris yang fasih akan sangat mudah untuk memasarkan kekayaan kebudayaan dan tradisi Indonesia kepada para pelajar dan mahasiswa khususnya, sebagai manusia terdidik harus mampu menyiapkan kemampuannya dalam hal wawasan kebudayaan lokal dan mengasah kemampuan bahasa Inggrisnya. Sehingga dengan demikian akan sangat mudah bagi kaum akademisi untuk mengembangkan potensi wisata dan kebudayaan lokal khususnya kepada wisatawan asing. Namun, penguasaan Bahasa Inggris disini tidak hanya terbatas pada sector wisata, artinya para pelajar atau mahasiswa Indonesia tidak hanya bisa menjadi guide, melalui bahasa Inggris, kita juga bisa menguasai segala bidang, seperti mengembangkan ekonomi kreatif dan mengenalkan bahasa Indonesia.

Dengan demikian, sudah waktunya para akademisi dan kaum muda Indonesia harus meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris-nya baik untuk tujuan komunikasi maupun untuk kebutuhan khusus dalam menghadapi MEA 2025 untuk membawa Indonesia kearah yang lebih baik.

Pasar adalah skup terkecil dalam jual beli /bisnis. Dimana setiap orang dari kalangan apa saja bisa bernegosiasi di pasar tradisional. Ketika Masyarakat Ekonomi Asean benar benar sudah diberlakukan, siapa saja warga negara ASEAN bebas bertransaksi bahkan di lini terkecil seperti pasar tradisional, untuk itulah fungsi Bahasa Inggris, dimana masyarakat terkecil dari kitapun seharusnya menguasai percakapan sederhana dengan menggunakan Bahasa Inggris. Maka dari itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dari tingkat yang paling dasar yaitu pasar tradisional dalam menghadapi MEA 2025 kedepannya, agar masyarakat menyadari dan benar benar siap menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean kedepannya.

Sebagaimana dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka teridentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Bagaimana kondisi Pasar Tradisional Sukaramai Kota Medan tentang kesiapan dan kematangan

pelaku usaha disana dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2025.

2. Bagaimana kebersiapan Pelaku usaha dan penerimaan mereka terhadap arus globalisasi dan ekonomi yang masuk secara pesat sampai ke Pasar Tradisional Sukaramai kota Medan

Adapun Penelitian ini bertujuan untuk,:

1. Mengetahui bagaimana kondisi Pasar Tradisional Sukaramai Kota Medan tentang kebersiapan dan kematangan pelaku usaha disana dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2025,

2. Menjelaskan bagaimana kebersiapan Pelaku usaha dan penerimaan mereka terhadap arus globalisasi dan ekonomi yang masuk secara pesat sampai ke Pasar Tradisional Sukaramai kota Medan

2. Hasil dan Pembahasan

Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik untuk kepentingan individu maupun lingkungan sosial. Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin (2011:6) mengemukakan beberapa pengertian Bahasa yakni,

(a) bahasa adalah sekumpulan bunyi-bunyi yang memiliki maksud tertentu dan diorganisir oleh aturan tata bahasa (b) bahasa adalah ungkapan percakapan

sehari-hari dari kebanyakan orang yang diucapkan dengan kecepatan normal (c) bahasa adalah suatu sistem untuk mengungkapkan maksud (d) bahasa adalah seperangkat aturan tata bahasa dan bahasa terdiri dari bagian-bagian

Bahasa adalah satu sistem vokal yang arbitrer, memungkinkan semua orang dalam satu kebudayaan tertentu atau orang lain yang telah mempelajari sistem kebudayaan tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi.

Selanjutnya Siahaan (2008:7) menjelaskan bahwa bahasa adalah salah satu warisan manusia yang memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia itu sendiri, seperti dalam berpikir, menyampaikan gagasan, dan berkomunikasi dengan yang lainnya. *“Language is a unique human inheritance that plays the very important role in human’s life, such as in thinking, communicating ideas, and negotiating with others”*. Secara umum bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Proses komunikasi akan berjalan dengan baik ketika kedua belah pihak yang berkomunikasi telah dibekali dengan pengetahuan tentang bahasa dan keterampilan berbahasa. Penguasaan kosakata dan tata bahasa merupakan dua aspek yang harus dikuasai seseorang yang ingin mempelajari suatu bahasa, terutama bahasa asing. Sedangkan untuk aktif berkomunikasi, keterampilan yang harus dikuasai meliputi keterampilan

berbicara, keterampilan mendengarkan, keterampilan menulis dan keterampilan membaca.

Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Lain halnya menurut Owen dalam Stiawan (2006:1), menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).

Pendapat di atas mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (1989:4), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer. Definisi lain, Bahasa adalah suatu bentuk dan bukan

suatu keadaan (*language may be form and not matter*) atau sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem.

Menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Hampir senada dengan pendapat Wibowo, Walija (1996:4), mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan oleh Syamsuddin (1986:2), beliau memberi dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Bahasa Inggris atau English adalah bahasa Jermanik yang pertama

kali dituturkan di Inggris pada Abad Pertengahan Awal dan saat ini merupakan bahasa yang paling umum digunakan di seluruh dunia. Bahasa Inggris dituturkan sebagai bahasa pertama oleh mayoritas penduduk di berbagai negara, termasuk Britania Raya, Irlandia, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Selandia Baru, dan sejumlah negara-negara Karibia; serta menjadi bahasa resmi di hampir 60 negara berdaulat. Bahasa Inggris adalah bahasa ibu ketiga yang paling banyak dituturkan di seluruh dunia, setelah bahasa Mandarin dan bahasa Spanyol. Bahasa Inggris juga digunakan sebagai bahasa kedua dan bahasa resmi oleh Uni Eropa, Negara Persemakmuran, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa, serta beragam organisasi lainnya.

Untuk pilar sosial budaya, Indonesia masih perlu kerja keras mengingat masih banyak warga Indonesia yang belum mengetahui tentang ASEAN. Padahal salah satu kunci keberhasilan MEA adalah konektivitas atau kontak antara satu warga negara dengan negara ASEAN lainnya. Sedangkan salah satu media yang paling ampuh untuk membangun konektivitas dengan negara-negara ASEAN adalah melalui bahasa asing, yaitu Bahasa Inggris.

Dewasa ini banyak yang salah kaprah terhadap penguasaan bahasa

Inggris, para pelajar misalnya, mereka memburu bahasa Inggris dengan landasan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa keren, artinya tanpa menguasai bahasa Inggris mereka tak menyandang predikat keren. Pandangan inilah yang perlu diluruskan, guru-guru pengampu Bahasa Inggris harus mampu menanamkan paradigma bahwa menguasai bahasa Inggris bukan hanya untuk berbangga diri, mendapatkan predikat keren atau istilah-istilah lain yang tidak mengarah pada fungsi bahasa yang sebenarnya. Dalam konteks linguistik, bahasa bukan hanya medium untuk berkomunikasi namun juga alat utama untuk membuka dunia. Melalui bahasa, manusia mampu memperoleh informasi tanpa batas dan dengan informasi itulah manusia mampu memahami bentuk-bentuk pemahaman tiap ragam manusia

Ada tiga alasan besar kenapa bahasa Inggris penting dikuasai oleh masyarakat dalam persaingan MEA ini. Ketiga alasan ini hasil focus group discussion (FGD) dari 60 staf pengajar Bahasa Inggris dari berbagai fakultas di lingkungan Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) yang diselenggarakan pada 7 Februari 2016. Pertama, bahasa Inggris ini dipakai sebagai media untuk mencari ilmu. Dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik dan benar, maka dengan mudah seseorang dapat memahami dan

mendapatkan pengetahuan baru di bidang tertentu. Kedua, bahasa Inggris membantu mendapatkan pekerjaan yang layak. Banyak perusahaan nasional dan internasional mensyaratkan kepada peserta untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris secara lancar dan memiliki nilai TOEFL 550. Ketiga, bahasa Inggris membantu seseorang mempromosikan produk lokal di kancan internasional. Sebagai contoh, petani yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris berkesempatan mempromosikan hasil pertaniannya ke masyarakat internasional, baik lewat kegiatan formal seperti konferensi dan seminar, maupun lewat kegiatan informal.

Globalisasi sering dikaitkan dengan pasar bebas. Istilah ini cukup membuat kekhawatiran sebagian orang, sebab di dalamnya istilah itu terkandung bahaya akan globalisasi dan pasar ;'bebas yang sejatinya adalah usaha untuk mengembangkan kapitalisme di seluruh dunia, sehingga muncullah istilah global kapital

Oleh karena itu karena semakin maraknya kapitalisme dalam perdagangan, mulai digalakkannya sektor sektor perekonomian yang merakyat, masyarakat dihimbau untuk membeli barang lokal, belanja di pasar tradisional melalui proses tawar-menawar

harga. Biasanya pasar tradisional umumnya menyediakan berbagai macam bahan pokok keperluan rumah tangga, dan pasar ini biasanya berlokasi di tempat yang terbuka. Bangunan di pasar ini berbentuk toko dan kios. Toko semi permanen umumnya digunakan untuk berjualan aneka kue, pakaian, dan barang atau perabotan lainnya. Adapun los-nya yang digunakan untuk berjualan buah-buahan, sayuran, ikan, daging dan sebagainya. Penerangan di pasar tradisional secukupnya, dan tidak ber-AC. Kebersihan juga kadang kurang terjaga, seperti sampah banyak berserakan dan bertumpukan sehingga sering menimbulkan bau. Akibatnya jika turun hujan, akan becek dan kotor. Tapi semakin kesini kebersihan di pasar tradisional mulai di tingkatkan, bahkan sekarang ada pasar tradisional yang rapi dan bersih sehingga nyaman untuk dikunjungi

Penelitian akan dilaksanakan di Pasar Tradisional Sukaramai Kota Medan, Subyek Penelitian ini adalah Pedagang /Pelaku Usaha di Pasar Tradisional Sukaramai kota Medan. Peneliti berkolaborasi dengan dosen Fakultas Ekonomi yang bertindak dalam tim pada penelitian ini. Desain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi dengan wawancara dan angket. Observasi yang akan dilakukan dalam

hal ini adalah mengumpulkan seluruh data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Menurut Arikunto (2013) observasi dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu (1) observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Peneliti menggunakan observasi sistematis, ciri pokok observasi sistematis adalah adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorinya. Observasi yang dipergunakan bertujuan untuk melihat kemampuan Penjual di Pasar Sukaramai dalam menggunakan Bahasa Inggris atau memaksimalkan penggunaan Bahasa Inggris mereka terhadap Pembeli begitupun sebaliknya.

Lalu, Peneliti juga menggunakan desain wawancara (interview) yang merupakan proses memperoleh data dengan mengadakan tanya jawab antara peneliti dan penjual serta peneliti dan pembeli pada tempat penelitian.

Sebelum mengadakan penelitian, dilakukan terlebih dahulu prosedur-prosedur yang akan diteliti dalam tim peneliti. Mencakup prosedur angket untuk observasi dan hal-hal yang

berkaitan dengan wawancara pada tempat penelitian mendatang.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan menggunakan suatu metode guna memperoleh hasil pengamatan dan data yang diinginkan (Arikunto, 20017:126). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk melihat kemampuan subyek penelitian dalam penggunaan Bahasa Inggris pada tempat penelitian. Kriteria yang digunakan untuk melihat sejauh mana penggunaan bahasa inggris diimplementasikan dalam proses jual beli pada tempat penelitian.

Untuk melihat hasil dari sebuah penelitian maka diperlukan analisis data, oleh karena itu teknik analisis data merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan dalam sebuah penelitian.

Data yang diperoleh dari penelitian adalah data penelitian kemampuan subyek penelitian bertransaksi dengan menggunakan bahasa Inggris yang baik pada tempat penelitian yaitu pasar tradisional Sukaramai. Data analisis menggunakan teknik angket dan wawancara baik antara penjual maupun pembeli. Untuk data pendukung digunakan dokumentasi foto.

Penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan *mixed methods* (metode kombinasi). *Mixed methods* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggabungan antara pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian kuantitatif. Peneliti menggabungkan dua pendekatan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menemukan hipotesis dan juga untuk membuktikan validitas hipotesis tersebut.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *sequential explanatory* (urutan penemuan). Menurut Sugiyono (2008:473), *Mixed methods* model *sequential explanatory* merupakan metode penelitian yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara berurutan dimana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dan pada tahap kedua menggunakan metode kuantitatif.

Tahapan perijinan ini, peneliti membuat surat ijin penelitian di Lembaga Penelitian Universitas Dharmawangsa untuk mengajukan permohonan ijin ke PD Pasar Kota Medan Bulan Mei 2019.

Tahap penyusunan instrumen ini peneliti melakukan beberapa kegiatan, yaitu:

a. Kajian literatur dan berdiskusi dengan Narasumber yang berpengalaman

dalam kaitannya dengan Implementasi Penggunaan Bahasa Inggris pada Pelaku Usaha di Pasar Tradisional Sukaramai dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2025 nantinya.

b. Pembuatan Dan Roadmap penelitian dengan menggunakan kuesioner/angket dan teknik wawancara sebagai pendekatan persuasif dalam mencari kesimpulan deskriptif dalam penelitian ini.

Tahap penyusunan instrumen penelitian ini, peneliti menyusun beberapa instrumen penelitian, antara lain: lembar observasi, lembar wawancara.

a. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pedagang terkait dengan aktifitas sosialnya selama melakukan jual beli.

b. Lembar wawancara digunakan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman pedagang mengenai makna penggunaan Bahasa Inggris sebagai persiapan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2025.

3. Penutup

3.1 Simpulan

1) pelaksanaan Penelitian Implementasi Penggunaan Bahasa Inggris Pada Pelaku Usaha di Pasar Tradisional Sukaramai dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2025 berjalan dengan baik dan lancar serta

mendapatkan respon positif dari masyarakat luas pada umumnya dan pelaku usaha itu sendiri pada khususnya.

2) Terjadinya pengembangan kesadaran pada pelaku usaha/pedagang atas pentingnya penguasaan Bahasa Asing khususnya Bahasa Inggris dalam kemajuan Ekonomi Sumatera Utara khususnya Kota Medan.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan penggunaan Bahasa Inggris pada pelaku usaha dalam menghadapi MEA 2025 ini antara lain faktor lingkungan dan kesiapan Negara dalam Revolusi Industri 4.0 yang sedang berjalan.

3.2 Rekomendasi

1) Pemerintah daerah hendaknya lebih memperhatikan dan mengerti kebutuhan pelaku usaha/pedagang pasar agar tercipta suasana yang baik dan kesiapan dalam menghadapi masyarakat ekonomi asean mendatang.

2) dosen dan akademisi sebaiknya lebih memaksimalkan keilmuannya dalam membuat pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pedagang/ pelaku usaha dalam menghadapi persaingan global kedepannya.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Abdul Madjid. 2001. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru
- Arifin, Syamsir. 1991. *Kamus Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ambary, Abdullah. (1986) *Intisari Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Djatnika.
- Guntur, Henry. (1989) *Pengajaran Kompetensi Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Mackey, W.F. (1986) *Analisis Bahasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Polanyi, Karl. (2003) *The Great Transformation: The Political and Social Origins Of Our Time* (Alih Bahasa M.Taufiq Rahman). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santoso, Kusno Budi. (1990) *Problematika Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Smaradhipa, Galih. *Bertutur dengan Tulisan* diposting dari situs <http://www.rayakultura.com>. (12/05/2005)
- Soejono, Ag. (1983) *Metode Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: C.V. Ilmu

Syamsuddin, A.R. (1986) *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.

Pangabean, Maruli. (1981) *Bahasa Pengaruh dan Peranannya*. Jakarta: Gramedia.

Walija. (1996)*Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.

Wibowo, Wahyu (2001) *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.